

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah diatas bahwa kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* Juz 26 karya Mohammad Emon Hasim,

1. Mengetahui metode penafsirannya menggunakan metode tahlili yang menafsirkan Al-qur'an secara rinci dan jelas, coraknya *Adab al-ijtima'i* yaitu membahas problematika yang terjadi di masyarakat Sunda, sistematika penulisannya menggunakan terjemah kata per kata serta sumber penafsirannya masuk ke kategori *bi al-ra'yi*, dengan merujuk pada penafsiran imam as-Suyuthi dan tafsir bahasa Indonesiannya mengambil referensi dari Buya Hamka.
2. Unsur lokal Sunda yang digunakan dalam menafsirkan yaitu *babasan* dan *paribasa*, dengan tujuan agar bisa mudah dipahami oleh masyarakat Sunda ketika membaca kitab tafsirnya.
3. Relevansinya di masa sekarang adalah melestarikan budaya lokal dengan memasukan *babasan* dan *paribasa* dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* supaya lebih dipahami oleh masyarakat Sunda, seperti penafsiran di surat Al-Fath ayat 29 yang menjelaskan tentang keteguhan hati dan iman di masa sekarang. Agar kedepannya tidak terbawa arus yang menyebabkan jauhnya kita dari ridha Allah.

B. Saran

Manusia tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, seperti dalam penelitian ini yang memiliki banyak kekurangan dari pembahasan unsur lokal yang terdapat dalam kitab tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* Juz 26. Kurangnya membahas dengan detail mengenai unsur lokal di kitab tafsir karya Mohammad Emon Hasim. Mungkin kedepannya ada metode yang lebih baik dalam menganalisis unsur lokal tafsir *Ayat Suci Lenyepaneun* dan menjelaskan secara menyeluruh tentang unsur lokal dalam penafsiran Mohammad Emon Hasim

